

## Presenting the Lordship Attributes as an Effort to Build Up the Spirituality of the People of God

Natalie 

Gereja Aliansi Iman Indonesia, Hong Kong  
[xueli\\_75@yahoo.com](mailto:xueli_75@yahoo.com)

**Abstract:** Kevin Vanhoozer observes that the loss of imagination that is disciplined and disciplined by the Bible leads many Christians to experience a disconnect between the world they live in and the world of the biblical texts they believe in. There is a gulf between known truth and lived practice. The daily lives of Christians do not bring out the resultant Christian character. This article attempts to explain the importance of meditating on the threefold lordship attributes proposed by John Frame—authority, control, and presence—in one’s daily meditation. It argues that one’s theological understanding is crucial in worldview formation and that, through intense meditation, those truths need to be internalized in the heart and mind so that they can be integrated into the practice of everyday life. This article also shows that the three inseparable lordship attributes need to be experienced in the relationship between spiritual leaders and the congregation, for true spirituality is formed not only in personal experience but also in the community. Such a pattern is then offered as a solution to answer challenges related to worship and fellowship during the pandemic and beyond. Through this article, it is hoped that the people of God can better understand the dynamics of their spiritual life, either through personal meditation or fellowship with other believers, either face-to-face or virtual meetings, including the role of a spiritual mentor whom first experiences and thus embodies God’s authority, control, and presence in their relationship with God’s congregation.

### Research Highlights:

- The author makes use of John Frame’s account of the threefold lordship attributes of authority, control, and presence to conceptualize a more holistic spirituality.
- The author emphasizes how right theological understanding should lead to not just a meditative but also a fruitful life of Christians in their everyday lives.

### Article history

Submitted 31 March 2022

Revised 26 April 2023

Accepted 30 April 2023

### Keywords

Spirituality; Spiritual Theology; Lordship Attributes; Authority; Control; Presence; Meditation; Community

© 2023 by Natalie.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International.



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## Menghadirkan Atribut Ketuhanan sebagai Usaha untuk Membangun Spiritualitas Umat Tuhan

Natalie 

Gereja Aliansi Iman Indonesia, Hong Kong  
xueli\_75@yahoo.com

**Abstrak:** Kevin Vanhoozer mengamati bahwa hilangnya imajinasi yang dimuridkan dan didisiplinkan oleh Alkitab, mengakibatkan banyak orang Kristen mengalami keterpisahan antara dunia yang mereka hidupi dan dunia teks Alkitab yang kebenarannya mereka percayai. Ada jurang antara kebenaran yang diketahui dengan praktik hidup yang dijalani. Kehidupan sehari-hari orang Kristen tidak memunculkan karakter kristiani yang seharusnya. Artikel ini berupaya memaparkan pentingnya penghayatan akan tiga atribut ketuhanan yang dikembangkan oleh John Frame—otoritas, kontrol, kehadiran—dalam meditasi yang dilakukan setiap hari. Tulisan ini menandakan bahwa pemahaman teologis yang benar sangat krusial dalam pembentukan wawasan dunia dan bahwa, melalui meditasi yang intens, kebenaran tersebut perlu diinternalisasi dalam hati dan pikiran sehingga mampu terintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa tiga atribut ketuhanan yang tak terpisahkan seharusnya terjadi dalam relasi antara pembina rohani dengan jemaat, karena sejatinya spiritualitas itu terbentuk tidak hanya dalam pengalaman pribadi, tetapi juga dalam komunitas. Pola seperti ini juga diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan-tantangan beribadah dan bersekutu di masa pandemi dan seterusnya. Lewat tulisan ini diharapkan umat Tuhan dapat lebih memahami dinamika kehidupan spiritualnya, entah lewat meditasi pribadi, atau persekutuan bersama orang percaya lainnya, baik dalam pertemuan secara tatap muka ataupun virtual, serta peran seorang pembina rohani yang terlebih dahulu mengalami dan kemudian menghadirkan otoritas, kontrol, dan kehadiran dalam relasinya dengan jemaat Tuhan.

Kata-kata kunci: Spiritualitas; Teologi Spiritual; Atribut Ketuhanan; Otoritas; Kontrol; Kehadiran; Meditasi; Komunitas

### PENDAHULUAN

Pembahasan tentang spiritualitas selalu menjadi pembicaraan yang tidak pernah kedaluwarsa. Problem kerohanian ini bisa dipastikan adalah masalah konsisten yang dapat dijumpai di setiap era. Orang Kristen juga menyadari adanya masalah ini, terutama kondisi kerohanian karena adanya jurang antara kebenaran yang diketahui dengan kehidupan nyata yang dijalani. Menghadapi pergumulan ini, banyak bermunculan gerakan formasi spiritual untuk menolong mengatasi kesenjangan

yang terjadi. Meski sayangnya, ada praktik-praktik spiritualitas yang tanpa disertai penjelasan teologis yang memadai sebagai dasarnya. Sedangkan di pihak lain, penekanan terhadap khotbah dan pengajaran doktrin yang kuat kembali menjadi fokus untuk menolong jemaat bertumbuh. Dan sayangnya lagi, usaha-usaha ini tidak terlalu mencapai sasaran karena kegagalan pengkhotbah untuk menyediakan

aplikasi yang bermakna untuk menjawab tantangan nyata yang dialami jemaat Tuhan.<sup>1</sup>

Tulisan ini tidak bermaksud menawarkan satu alternatif kontemplasi untuk menambah deretan model kontemplasi yang sudah ada, seperti *lectio divina*, *centering prayer*, *Ignatian* atau pun *Salesian spirituality*. Namun, tujuan tulisan ini adalah untuk menghadirkan konsep ketuhanan (*Lordship*) yang diusung oleh John Frame, dengan tiga atribut yang tak terpisahkan, yaitu—otoritas, kontrol, kehadiran—dalam apa pun model kontemplasi yang digunakan. Atau, menghidupi tiga atribut ketuhanan dalam meditasi atau praktik-praktik spiritualitas yang dilakukan setiap hari, sehingga dapat menolong jemaat menghidupi kebenaran yang diketahui. Apalagi di masa pandemi, dengan adanya ibadah dan persekutuan daring, telah menimbulkan kesulitan tersendiri dalam pengembalaan terhadap umat Tuhan. Hal ini sedikit banyak berdampak dalam kehidupan rohani jemaat. Konsep ketuhanan dengan tiga atribut diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan ini.

## METODE PENELITIAN

Selama ini ketiga atribut, otoritas, kontrol, dan kehadiran biasanya dibahas secara terpisah. Misalnya, otoritas Allah dalam pengaruhnya terhadap kehidupan pernikahan, hubungan sosial ekonomi dengan kepercayaan terhadap kontrol Allah dalam kehidupan, merasakan kehadiran Allah sebagai pengalaman spiritual setiap hari.<sup>2</sup> Atau, ketiga atribut ini diadopsi dalam hubungan antar manusia, seperti peran orang tua terhadap anak, yang juga sering diteliti secara tersendiri. Contohnya, otoritas orang tua atas anak-anak yang menginjak usia dewasa, karakteristik pengasuhan orang tua yang dianggap sebagai kontrol, dan elemen-elemen kunci yang memungkinkan orang tua asuh hadir secara berkelanjutan bagi kaum muda yang rentan.<sup>3</sup>

Namun demikian, ketiga atribut ini akan dihadirkan secara utuh dan koheren dalam tulisan ini. Melalui studi literatur, penulis ingin memperlihatkan pentingnya penghayatan akan ketuhanan dengan ketiga atributnya dalam kaitan dengan pembangunan rohani, serta aplikasinya dalam meditasi umat Tuhan. Penulis juga bertujuan untuk menjawab tantangan persekutuan daring yang dianggap menjadi pe-

<sup>1</sup>John Coe, "Spiritual Theology: A Theological-Experiential Methodology for Bridging the Sanctification Gap," *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no. 1 (2009): 5–6, <https://doi.org/10.1177/193979090900200102>. Menurut Klaus Issler, biasanya ada tiga cara yang dilakukan pemimpin Kristen untuk menutupi jurang antara kognitif dan praksis ini. Pertama, panggilan untuk berkomitmen tanpa disertai keterlibatan yang berkelanjutan dan intensional dalam praktik-praktik formasi. Kedua, penekanan yang berlebihan secara kognitif tanpa menolong jemaat menumbuhkan formasi internal dalam dirinya. Ketiga, ketika pemimpin gereja berfokus terlalu besar pada tindakan-tindakan eksternal, dan kurang memperhatikan sikap-sikap internal. Klaus D. Issler, "Inner Core Belief Formation, Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 2 (2009): 195, <https://doi.org/10.1177/193979090900200203>.

<sup>2</sup>Toshi Shichida, David C. Dollahite, Jason S. Carroll, "How the Perception of God as a Transcendent Moral Authority Influences Marital Connection Among American Christians," *Journal of Psychology and Christianity* 34, no. 1

(2015): 40–52, <http://hdl.lib.byu.edu/1877/7771>; Scott Schieman, "Socioeconomic Status and Beliefs about God's Influence in Everyday Life," *Sociology of Religion* 71, no. 1 (2010): 25–51, <https://doi.org/10.1093/socrel/srq004>; Kimberly A. Skarupski, George Fitchett, Denis A. Evans dan Carlos F. Mendes de Leon, "Daily Spiritual Experiences in a Biracial, Community-Based Population of Older Adults," *Aging & Mental Health* 14, no. 7 (2010): 779–789, <https://doi.org/10.1080/13607861003713265>.

<sup>3</sup>Laura M. Padilla-Walker, Larry J. Nelson, Darin J. Knapp, "'Because I'm still the parent, that's why!' Parental Legitimate Authority During Emerging Adulthood," *Journal of Social and Personal Relationships* 31, no. 3 (2014): 293–313, <https://doi.org/10.1177/0265407513494949>; Wendy S. Grolnick, Eva M. Pomerantz, "Issues and Challenges in Studying Parental Control: Toward a New Conceptualization," *Child Development Perspectives* 3, no. 3 (2009): 165–170, <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2009.00099.x>; Robyn Munford dan Jackie Sanders, "Foster Parents: An Enduring Presence for Vulnerable Youth," *Adoption & Fostering* 40, no. 3 (2016): 264–278, <https://doi.org/10.1177/0308575916656713>.

nghambat terbangunnya kehidupan spiritualitas umat percaya yang biasanya wujud dalam pertemuan secara fisik. Ketiga atribut ini dapat diwujudkan dalam peran para mentor atau pembimbing kelompok kecil terhadap orang-orang yang dibimbingnya, yang tentunya menolong jemaat untuk lebih menghayati dan mengalami otoritas, kendali, dan kehadiran Tuhan secara lebih nyata, untuk pembangunan spiritualitas mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teologi Spiritual dan Transformasi Hati

Dalam berbagai bahasan berkenaan dengan kehidupan rohani, istilah “spiritualitas” lebih banyak digunakan dari istilah “teologi spiritual.” Spiritualitas menunjuk pada jenis kehidupan yang dibentuk oleh teologi spiritual jenis tertentu. Spiritualitas adalah realitas yang dihidupi, sedangkan teologi spiritual adalah pembentukan dan refleksi sistematis dari realitas yang ada. Dalam pengertian yang sempit, teologi spiritual berkenaan dengan kehidupan yang berelasi dengan Allah. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi spiritual berkaitan dengan usaha untuk menemukan Allah dalam setiap bidang kehidupan dan pengalaman.<sup>4</sup> Dengan kata lain, teologi yang bersifat transenden itu dapat dijumpai dan seharusnya dialami dalam setiap detail kehidupan sehingga itu menjadi pengalaman yang membentuk spiritual seseorang.

Semua teologi seharusnya merupakan teologi spiritual guna memunculkan implikasi spiritual dan penerapan teologi dalam rangka pembentukan orang percaya menyerupai Kristus.<sup>5</sup> Maka dari itu, memiliki pemahaman teologis atau kebenaran saja tidak cukup, karena pemahaman teologis atau doktrin-doktrin yang

agung selalu menuntut adanya aplikasi kehidupan.<sup>6</sup> Dengan demikian, hal terpenting yang harus diperhatikan orang percaya adalah pemahaman akan kebenaran yang dimiliki itu harus menyalakan imajinasi dan memengaruhinya begitu dalam sehingga membuat mereka gelisah sampai kebenaran itu diterapkan. Ini adalah cara terstruktur untuk menginternalisasi Injil sehingga memengaruhi totalitas keberadaan seseorang.<sup>7</sup>

Kebenaran itu dapat bekerja sedemikian rupa sehingga mentransformasi hidup hanya ketika kebenaran itu menjadi keyakinan inti dalam batin. Maka, Issler berpendapat bahwa upaya yang perlu mendapat perhatian serius dalam pertumbuhan ke arah keserupaan dengan Kristus adalah dengan memberi perhatian lebih besar terhadap pembentukan keyakinan inti tersebut. Tentunya, sebagaimana diakui juga oleh Issler, ada beberapa aspek kunci lain dari formasi spiritualitas, seperti perasaan, sikap, keinginan, dan kebiasaan-kebiasaan tubuh. Namun, komponen kognitif sangatlah esensial dalam pembentukan keyakinan internal ini, sebagaimana perilaku seseorang ditentukan oleh apa yang ada dalam hatinya. Jika kita tidak berfokus pada sumber dari munculnya perilaku tersebut, tetapi hanya sibuk membenahi tindakan dan kata-kata eksternal, maka dikhawatirkan kehidupan orang Kristen tidak akan mengalami banyak perubahan.<sup>8</sup>

Satu fakta yang mungkin sering dilupakan oleh orang Kristen, yaitu kehidupan kristiani itu tidak dikendalikan oleh tekad atau kemauan keras, tetapi seperti pengajaran Yesus, dikendalikan oleh apa yang ada dalam hati, atau keyakinan hati. Hal ini mendesak kita untuk memahami pentingnya pembentukan batini-hati, mengubah keyakinan inti atau perspektif pandangan dunia kita yang mendalam,

<sup>4</sup>Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: InterVarsity, 1998), bab 1, ePub.

<sup>5</sup>Coe, “Spiritual Theology,” 9.

<sup>6</sup>R. Paul Stevens, “Living Theologically: Toward a Theology of Christian Practice,” *Themelios* 20, no. 3 (1995): 5,

<https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/living-theologically-toward-a-theology-of-christian-practice/>.

<sup>7</sup>Chan, *Spiritual Theology*, bab 8, ePub.

<sup>8</sup>Issler, “Inner Core Belief Formation,” 179, 182.

yang pada gilirannya memengaruhi seluruh karakter dan cara hidup kita. Jadi, Issler menegaskan bahwa keyakinan inti (*core belief*) yang dimaksud olehnya bukanlah sembarang keyakinan yang dimiliki seseorang, tetapi keyakinan inti di kedalaman karakter seorang individu. Keyakinan inti ini mencakup perspektif atau wawasan dunia seseorang. Hal ini penting untuk diperhatikan, sebagaimana ditekankan oleh Issler, sebab bagaimana seseorang menjalani kehidupannya itu dikendalikan oleh keyakinan intinya.<sup>9</sup>

Sejatinya, teologi yang benar, yang harusnya menjadi keyakinan batin setiap orang percaya, lahir dari pengalaman pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus, dan refleksi atas pengalaman itu yang memimpin pada pengenalan yang lebih dalam tentang Allah. Refleksi atas kebenaran dan pengalaman dengan yang ilahi terjadi melalui meditasi. Tanpa adanya meditasi terhadap teologi spiritual, praksis Kristen hanya menjadi aktivitas semata-mata.<sup>10</sup>

Bagi Simon Chan, meditasi dapat diartikan sebagai cara sistematis untuk melibatkan seluruh pribadi—pikiran, emosi, dan kehendak—dalam interaksi yang efektif dengan kebenaran ilahi.<sup>11</sup> Seperti yang diketahui, kebanyakan metode tradisional menggunakan skema tiga bagian dalam meditasi. Pertama, kebenaran dibaca dan diasimilasi oleh kognitif atau pemahaman. Kemudian diupayakan untuk memengaruhi hati, atau membangkitkan afektif. Akhirnya, kebenaran yang sudah begitu dalam menguasai hati, tentu akan menggerakkan konatif. Oleh karena itu, meditasi merupakan mata rantai utama antara teologi dan

praksis. Ini adalah cara untuk membuat kebenaran menjadi hidup karena ia mengalir dari pikiran ke hati ke kehidupan sehari-hari. Dilihat dengan cara ini, meditasi memainkan peran penting dalam menempa integrasi hati dan pikiran dalam kehidupan spiritual.

Kesimpulannya, teologi dan praktik itu dijembatani oleh teologi spiritual. Teologi spiritual ini menolong umat Tuhan untuk menerapkan kebenaran yang diketahui dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Meditasi menjadi sarana dalam teologi spiritual untuk memupuk kehidupan batin. Melalui meditasi, orang Kristen memahami dan menghayati kebenaran Allah, mengusahakan supaya kebenaran yang diketahui itu meresap dan menjadi wawasan dunianya, yang akhirnya menjadi penggerak dari kehidupan eksternalnya.

Seperti tujuan penulisan artikel ini, salah satu teologi atau doktrin utama yang perlu dipahami orang Kristen adalah tentang atribut ketuhanan Allah. Pemahaman akan ajaran teologi ini, yang jika dihidupi dan menjadi keyakinan batin atau wawasan dunia orang percaya, akan berpengaruh besar terhadap pembentukan spiritualitas umat Tuhan.

### **Ketuhanan Allah: Otoritas, Kontrol, Kehadiran**

Menurut John Frame, hal pertama dan terpenting yang harus diketahui tentang Allah adalah bahwa Dia adalah Tuhan. Allah mengidentifikasi diri-Nya dengan nama “TUHAN” (Ibr. YHWH) pada permulaan perjanjian-Nya dengan orang Israel (Kej. 3:13–15;

<sup>9</sup>Issler, “Inner Core Belief Formation,” 184–185. Fokus penekanan Issler tentang transformasi senada dengan pemaparan Hiebert tentang wawasan dunia. Sebagai misionaris yang berpengalaman melayani di India, ia melihat vitalnya transformasi wawasan dunia ini. Wawasan dunia sendiri terletak di bagian paling dalam setelah perilaku dan kepercayaan. Seseorang bisa berperilaku seperti seorang Kristen dan memercayai doktrin-doktrin alkitabiah, namun wawasan dunianya belum berubah. Bahaya yang ditimbulkan, orang tersebut bisa menjadi sinkretisme, atau mengalami pertumbuhan rohani yang stagnan. Wawasan dunia itu sen-

diri memiliki tiga dimensi yang mencakup area kognitif, afektif, dan moral, yang berjalan beriringan dalam pengalaman manusia. Meski ketiga dimensi ini berjalan serentak, namun menurut Hiebert, aspek kognitif harus menjadi perhatian utama dalam transformasi wawasan dunia, karena konsep dan definisi adalah inti dari setiap wawasan dunia. Lih. Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 11, 26, 308.

<sup>10</sup>Chan, *Spiritual Theology*, bab 1, ePub.

<sup>11</sup>Chan, *Spiritual Theology*, bab 8, ePub.

6:1–8). Nama tersebut (Yun. *kurios*) diberikan juga kepada Yesus sebagai kepala dari perjanjian yang baru (Yoh. 8:58; Kis. 2:36; Rm. 14:9). Dasar pengakuan iman dari kedua perjanjian, Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), mengakui Allah dan Kristus sebagai Tuhan (Ul. 6:4-5; Rm. 10:9; Flp. 2:11). Jadi, di sepanjang sejarah penebusan, Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia sebagai Tuhan, dan mengajar serta mendemonstrasikan kepada mereka arti dari konsep ketuhanan Allah itu.<sup>12</sup>

Ketuhanan itu sendiri adalah konsep kovenantal. Artinya, segala sesuatu yang Allah ciptakan harus menaati hukum-hukum-Nya, sehingga segala sesuatu dan setiap orang ada dalam perjanjian dengan Allah (lih. Yes. 24:5). Dengan demikian, relasi Pencipta dan ciptaan, relasi Tuhan dan hamba adalah relasi perjanjian.<sup>13</sup> Dalam relasi kovenantal dengan ciptaan-Nya, Allah menekankan tentang pengakuan ketuhanan ini, yaitu bahwa Dia, TUHAN, adalah satu-satunya Allah yang benar, dan karena itu Dia layak mendapatkan seluruh kasih dan kesetiaan umat-Nya.<sup>14</sup>

Sebagai Tuhan, Dia memiliki otoritas, kontrol dan hadir dalam semua ciptaan-Nya. Tuhan mengklaim otoritas untuk memerintah, dan Dia mengharapkan kepatuhan. Ini adalah atribut ketuhanan dari otoritas. Otoritas Tuhan adalah hak-Nya untuk memerintah, hak-Nya untuk memberi tahu manusia apa yang harus dilakukan. Firman-Nya menuntut kewajiban

untuk ditaati. Ketika Dia membuat janji, umat dapat memercayai-Nya tanpa pertanyaan, karena itu sepenuhnya benar. Otoritas Tuhan juga menyiratkan kendali-Nya. Dia mengendalikan alam dengan perintah-Nya (Mzm. 147:15-18), dan dengan firman-Nya Dia memerintahkan segala sesuatu untuk ada (Kej. 1; Mzm. 33:6-9; Yoh. 1:3; Ibr. 11:3).<sup>15</sup> Allah mendelegasikan otoritas-Nya lewat Alkitab, yang menjadi ekspresi dari kehendak Allah atas umat-Nya, yang memiliki hak tertinggi untuk mengatur apa yang harus umat-Nya percayai dan bagaimana mereka hidup. Segala sesuatu dalam Kitab Suci datang kepada manusia sebagai komunikasi yang otoritatif.<sup>16</sup>

Sebagai Tuhan yang berdaulat, Ia tidak hanya memiliki otoritas, tetapi juga kontrol atas ciptaan-Nya. Kontrol berarti bahwa Tuhan memiliki kekuatan untuk mengarahkan seluruh jalannya alam dan sejarah sesuai keinginan-Nya. Dia sepenuhnya kompeten untuk melaksanakan kehendak-Nya dan menjatuhkan sanksi atas perilaku ciptaan-Nya.<sup>17</sup> Inilah yang disebut sebagai atribut kendali ketuhanan. Tuhanlah yang mengendalikan semua kekuatan alam dan sejarah untuk membebaskan umat-Nya dan dengan demikian memenuhi janji perjanjian-Nya. Tuhan menjalankan kendali seperti itu atas setiap hal yang terjadi di dunia. Tuhan mengatur seluruh perjalanan sejarah manusia. Tuhan tidak hanya mengendalikan jalannya alam dan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah, karena Dia juga memperhatikan detail.

<sup>12</sup>John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg: P&R, 1987), bab 1, ePub.

<sup>13</sup>Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God*, bab 1, ePub.

<sup>14</sup>John M. Frame, *The Doctrine of God: A Theology of Lordship* (Phillipsburg: P&R, 2002), bab 2, ePub.

<sup>15</sup>Frame, *The Doctrine of God*, bab 3, 5, ePub.

<sup>16</sup>Millard J. Erickson, *Christian Theology*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), bab 10, ePub.

<sup>17</sup>Pembicaraan tentang kedaulatan Tuhan (otoritas dan kontrol-Nya) biasanya selalu dikaitkan dengan tanggung jawab manusia. Kedua hal ini selalu menimbulkan ketegangan, karena tampak ada kontradiksi. Sebagai Tuhan yang berdaulat, Ia tidak hanya mengendalikan segala sesuatu, tetapi juga berotoritas dalam mengevaluasi segala sesuatu. Karena otoritas ini, manusia bertanggung jawab

terhadap Tuhan. Dengan kata lain, tanggung jawab manusia didasarkan pada otoritas tertinggi Tuhan, yang menjadi Penilai tertinggi manusia. Memang semua tindakan manusia ada di dalam kontrol Tuhan, namun manusia tetap bertanggung jawab atasnya, semata-mata karena Tuhan memiliki hak untuk menilai dan menghakimi semua perbuatan manusia. Untuk penjelasan lebih detail, lih. Frame, *The Doctrine of God*, bab 8, ePub. J. I. Packer menyebut fakta kebenaran tentang kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia sebagai "*antinomy*," yaitu tampilan yang nampak berkontradiksi dari dua kesimpulan yang tampaknya sama logis atau masuk akal. Tuhan tidak hanya Raja yang memerintah dan mengatur segala sesuatu, tetapi Ia juga adalah Hakim yang menuntut pertanggungjawaban dari manusia. Lih. J. I. Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Downers Grove: InterVarsity, 1961), 33, 39.

Dalam Kitab Suci diketahui bahwa Allah mengendalikan jalan hidup setiap manusia. Tuhan mengendalikan semua peristiwa alam secara rinci, bahkan termasuk peristiwa yang tampaknya acak. Dia mengendalikan sejarah bangsa-bangsa dan keselamatan manusia. Paulus mengatakan tentang semua orang percaya bahwa Allah telah memilih mereka dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4).<sup>18</sup>

Ketiga atribut ketuhanan ini, menurut Frame, memperlihatkan bentuk keterlibatan Tuhan dengan dunia ini, yaitu sebagai Penciptanya (dari Dia), Pengaturnya (melalui Dia), dan tujuan akhir (kepada-Nya) dari seluruh dunia. Tuhan mengatur segalanya. Jadi kontrol menyiratkan otoritas, karena ciptaan dan pemerintahan Tuhan menetapkan Dia sebagai pemilik segala sesuatu. Dan sebagai pemilik atas segala sesuatu, Dia menetapkan standar perilaku bagi manusia. Ia mampu bertindak atas dan dalam penciptaan dan untuk mengevaluasi semua yang terjadi dalam penciptaan. Karena Tuhan mengendalikan dan mengevaluasi segala sesuatu, maka Dia hadir di mana-mana. Tetapi Tuhan tidak hanya hadir di dunia, Dia pun hadir dalam perjanjian, yaitu untuk memberkati dan menghakimi mereka sesuai dengan ketentuan perjanjian-Nya.<sup>19</sup>

Sebagai Tuhan yang Mahahadir, Dia tidak dapat dihindari, karena Dia lebih dekat dengan kita daripada siapa pun. Manusia tidak bisa lari dari-Nya. Karena kendali dan otoritas-Nya mutlak, demikian pula kehadiran-Nya. Kehadiran mutlak berarti tanpa Dia tidak akan ada makna, tidak ada arti, tidak ada tujuan dalam segala hal.<sup>20</sup> Narasi Alkitab berbicara tentang Allah yang secara intim terhubung dengan apa yang telah Ia ciptakan di sepan-

jang sejarah kehidupan ciptaan-Nya. Kehadiran Allah memenuhi semesta ini. Menurut Kisah Para Rasul 17:28, dunia dipenuhi oleh kehadiran Allah. Kehadiran Allah dalam dunia berarti Ia terlibat dalam semua aspek dan peristiwa dari ciptaan. Maka, semua makhluk hidup secara *coram Deo*—*before the face of God* atau *in the presence of God*. Hidup *coram Deo* berarti hidup yang sepenuhnya sadar akan kehadiran Allah, responsif terhadap firman-Nya, serta siap sedia melayani Dia.<sup>21</sup>

Intinya, mengenal Allah berarti mengenal Dia sebagai Tuhan, seperti yang sering diproklamkan sendiri oleh-Nya setiap kali Ia melakukan perbuatan-perbuatan besar dengan tujuan supaya umat-Nya atau bangsa-bangsa lain “mengetahui, bahwa Akulah TUHAN” (Kel. 10:2; 14:4; Yeh. 11:12; Mzm. 46:10). Singkatnya, mengenal Allah sebagai Tuhan sama dengan mengenali dan mengakui otoritas, kontrol, dan kehadiran-Nya.<sup>22</sup>

### **Menghadirkan Atribut Ketuhanan sebagai Bagian dari Formasi Spiritualitas**

Frame mendefinisikan teologi sebagai penerapan firman Allah yang dilakukan orang percaya pada setiap area hidupnya.<sup>23</sup> Ia menekankan Alkitab sebagai standar hidup dan pengaplikasiannya dalam seluruh bidang kehidupan. Senada dengan Frame, John MacArthur juga menegaskan bahwa Alkitab itu sentral dalam kehidupan rohani setiap orang percaya. Ia adalah instrumen dalam kelahiran baru dan krusial terhadap pertumbuhan rohani. Di dalamnya, Allah “telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh” (2Ptr. 1:3).<sup>24</sup>

<sup>18</sup>Frame, *The Doctrine of God*, bab 3, 4, ePub.

<sup>19</sup>Frame, *The Doctrine of God*, bab 4, 5, 6, ePub. Otoritas dan kontrol Tuhan, menurut Frame, mengacu pada atribut Allah yang transenden, sedangkan kehadiran Tuhan mengacu pada atribut-Nya sebagai Allah yang imanen. Bdk. Frame, *The Doctrine of God*, bab 1, ePub.

<sup>20</sup>Frame, *The Doctrine of God*, bab 6, ePub.

<sup>21</sup>Michael W. Goheen dan Craig G. Bartholomew, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 34–35.

<sup>22</sup>Frame, *The Doctrine of God*, bab 1, ePub.

<sup>23</sup>Frame, *The Doctrine of God*, bab 3, ePub.

<sup>24</sup>John MacArthur, *The Keys to Spiritual Growth: Unlocking the Riches of God* (Wheaton: Crossway, 2001), bab 1, ePub.

Banyak hal yang muncul yang dapat menyaingi Alkitab dan berusaha merebut kesetiaan umat Tuhan. Sekalipun tidak semuanya, namun ada banyak aspek dari ilmu pengetahuan, psikologi, humanisme, mistisisme yang dapat menjadi “saingan” terhadap otoritas Alkitab yang bersuara keras untuk merebut perhatian orang percaya. Terlalu banyak gereja atau jemaat yang tampaknya bersedia mengabaikan firman Tuhan untuk mendapatkan jalan pintas menuju pada kematangan rohani. Padahal tidak ada pengalaman spiritual, tidak ada kunci mistis, tidak ada rahasia supranatural, tidak ada formula transendental, yang dapat membuka jalan menuju kekuatan spiritual yang tidak tersedia melalui Kitab Suci. Tentu saja ada kunci-kunci lain, masing-masing membuka sebuah prinsip pertumbuhan rohani yang unik dan berharga. Tetapi semuanya didasarkan pada satu kunci utama, yaitu prinsip dari Alkitab.<sup>25</sup>

Kevin Vanhoozer mengamati bahwa salah satu penyebab paling penting menurunnya kekristenan, atau budaya Kristen, adalah hilangnya imajinasi injili, imajinasi yang dipelihara, dimuridkan dan didisiplinkan oleh Alkitab. Orang-orang Kristen memercayai Alkitab, mengakui otoritasnya, tetapi mereka tidak mampu untuk melihat atau merasakan dunia mereka dalam istilah-istilah biblikal. Mereka tidak lagi mengambil kebenaran dari halaman-halamannya untuk menjadi standar dan acuan hidupnya. Akibatnya, mereka mengalami keterpisahan antara dunia yang mereka hidupi dan dunia teks Alkitab yang kebenarannya mereka percayai.<sup>26</sup> Vanhoozer menyayangkan orang-orang Kristen yang mengakui otoritas Alkitab, membaca Alkitab, namun tidak menghidupinya. Orang Kristen cenderung melihat teologi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, seharusnya orang Kristen itu hidup secara teologis (“*living*

*theologically*”), yang sayangnya merupakan dua konsep yang sering kali terpisah dalam kehidupan Kristen.<sup>27</sup> Ini terjadi karena Tuhan dan Alkitab tidak memenuhi imajinasi anak-anak Tuhan. Oleh karena itu, Vanhoozer menyerukan, bahwa hamba Tuhan harus melakukan segala sesuatu untuk memastikan bahwa hanya Alkitab – bukan gambaran sosial lain – yang memenuhi imajinasi jemaat, sebagaimana gereja adalah lokasi utama terjadinya transformasi pikiran, hati, dan praktik bagi jemaat Tuhan.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan usulan tulisan ini, menghadirkan atribut ilahi sebagai bagian dari formasi spiritualitas tentu harus dimulai dengan Alkitab. Orang percaya harus meyakini bahwa firman Allah memiliki otoritas mutlak, yang menuntut ketaatan. Kebenaran tentang Allah yang berdaulat dan berotoritas ini harus memenuhi imajinasi orang Kristen, sehingga ketika mereka membuka Alkitab, membaca atau mendengar firman Allah, mereka tidak menganggapnya seperti mendengar perkataan orang lain, yang bisa begitu saja diabaikan. Namun, mereka bisa mendengar “suara” yang berotoritas, dan meresponinya dengan ketundukan. Seperti yang menjadi pemikiran Packer bahwa otoritas Kitab Suci tidak boleh dibatasi pada gagasan bahwa Tuhan sedang mengajar umat-Nya apa yang harus dipercaya dan bertujuan meluruskan pikiran mereka, tetapi lebih dimaksudkan supaya orang percaya dapat hidup dalam pemuridan yang berkomitmen penuh kepada Yesus sebagai Tuhan.<sup>29</sup>

Imajinasi ini tentu tidak hanya berhenti sampai di otoritas Allah, tetapi berlanjut kepada gambaran Allah yang memegang kendali atas semesta dan hidup setiap anak-anak-Nya. Jika kebenaran ini memenuhi imajinasi umat-Nya, maka ini akan menolong mereka untuk bergantung dan menyerahkan kendali hidup

<sup>25</sup>MacArthur, *The Keys*, bab 1, ePub.

<sup>26</sup>Kevin J. Vanhoozer, *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Making Disciples through Scripture and Doctrine* (Bellingham: Lexham, 2019), 37-38.

<sup>27</sup>Stevens, “Living Theologically,” 4.

<sup>28</sup>Vanhoozer, *Hearers and Doers*, 34.

<sup>29</sup>Sam Storms, *Packer on the Christian Life: Knowing God in Christ, Walking by the Spirit* (Wheaton: Crossway, 2015), 58.



mereka ke tangan-Nya. Jika keyakinan bahwa Tuhan mengontrol segala sesuatu memenuhi hati dan pikiran, maka anak Tuhan akan meluangkan waktu untuk melakukan meditasi dan bersekutu dengan Tuhan, tanpa merasa kuatir bahwa ia akan kekurangan waktu untuk melakukan pekerjaannya dan akan mengalami kerugian. Bahkan dalam menghadapi pergumulan atau kesulitan hidup, yang sering kali mengguncang kepercayaan anak-anak Tuhan, menyadari bahwa segala peristiwa yang terjadi ada dalam kendali-Nya, ini seharusnya menenangkan jiwa dan meneguhkan iman. Pemahaman tentang kontrol Allah juga seharusnya menguatkan bagian-bagian firman Tuhan yang dibaca dan direnungkan setiap hari.

Tuhan tidak hanya berotoritas dan memegang kendali atas segala sesuatu, tetapi Dia juga hadir dalam hidup anak-anak-Nya. Kesadaran yang dihidupi akan kehadiran Tuhan ini akan menolong orang percaya untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Bahkan juga rasa aman dalam menghadapi masalah dan penderitaan. Karena Dia adalah Allah yang Mahahadir, maka tidak ada satu detik pun di mana Tuhan tidak hadir, atau tempat tergelap di mana Tuhan tidak mampu melihat dan menjauh dari sana. Dia selalu hadir dan ada untuk anak-anak-Nya. Bahkan Dia juga hadir dan tahu apa yang ada di hati dan pikiran manusia. Pengertian tentang kehadiran Tuhan ini harus terus menerus digaungkan dan dihidupkan dalam imajinasi umat Tuhan, sehingga mereka bukan hanya menjaga perilaku eksternal saja, tetapi juga “menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2Kor. 10:5).

Ada berbagai meditasi yang diajarkan untuk menolong umat Tuhan terhubung dengan Sang Ilahi, seperti meditasi Salesian. Berikut adalah contoh ringkasan skema meditasi Salesian, yang terdiri dari tiga bagian: persiapan, tubuh utama meditasi yang berisi pemahaman kognitif, meningkatkan afeksi dan resolusi,

dan diakhiri dengan kesimpulan. Di bagian persiapan, umat diminta untuk menempatkan diri di hadapan Allah. Di waktu tenang ini, ada empat hal yang disarankan untuk dilakukan, yaitu (1) memiliki kesadaran yang hidup dan penuh bahwa kehadiran-Nya universal; (2) mengingatkan diri bahwa Tuhan tidak hanya ada di tempat kita berada, tetapi bahwa Dia berada dalam cara yang sangat istimewa di dalam hati dan di kedalaman jiwa anak-anak-Nya; (3) memikirkan Tuhan yang dari surga sedang melihat atas semua orang, tetapi terutama pada orang-orang Kristen karena mereka adalah anak-anak-Nya, dan secara khusus kepada mereka yang berdoa; (4) melatih imajinasi, membayangkan Juruselamat dalam kemanusiaan-Nya, seakan-akan Dia ada di samping kita, dan kita dapat melihat atau mendingar-Nya.<sup>30</sup>

Contoh meditasi di atas hanya berfokus pada satu atribut ketuhanan Allah, yaitu kehadiran-Nya. Artikel ini menyarankan untuk menambahkan kesadaran akan atribut otoritas dan kontrol dalam meditasi orang percaya. Hamba-hamba Tuhan dapat menolong jemaat dan mengajarkan kepada mereka bagaimana melakukan meditasi dengan hayati tiga atribut ketuhanan—otoritas, kontrol, kehadiran—sebagai bagian dari devosi. Ketika hal ini menjadi disiplin rohani yang dilakukan setiap hari, maka kebenaran ini akan terinternalisasi dalam hati dan pikiran, dan terintegrasi dalam praktik kehidupan.

Kebenaran tentang ketiga atribut ketuhanan Allah ini harus terus menerus menjadi bagian dari meditasi yang dihayati dan dipraktikkan, sehingga kebenaran ini menjadi keyakinan batin yang menguasai imajinasi dan menggerakkan perilaku. Praktik-praktik ini menolong untuk menerjemahkan wawasan dunia Kristen ke dalam identitas Kristen, yang kemudian dapat direalisasikan sebagai cara hidup seorang Kristen.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Francis de Sales, *Introduction to the Devout Life* (Greenwood Village: Ignatius, 2015), bab 2, ePub.

<sup>31</sup> David P. Setran, “From Worldview to Way of Life: Forming Student Dispositions toward Human Flourishing

Tentu latihan formasi spiritual ini terjadi tidak hanya di pengalaman jiwa secara pribadi, tetapi juga melalui praktik-praktik liturgi komunal. Perubahan wawasan dunia tidak dapat diubah secara instan, dan hanya dengan keputusan pribadi. Keyakinan yang membentuk wawasan dunia ini dapat diubah melalui proses, yang juga melibatkan komunitas. Orang percaya diharapkan secara intensional melibatkan pikiran, perasaan dalam proyek penyelidikan, pembelajaran, diskusi, meditasi, praktik spiritual yang berkelanjutan, dalam komunitas yang berpikiran sama.<sup>32</sup> Memahami pentingnya komunitas sebagai bagian dari formasi spiritualitas, maka tiga atribut ketuhanan juga seharusnya dihadirkan dalam peran komunitas, khususnya pembina rohani atau pembimbing kelompok kecil, terhadap jemaat yang dibimbingnya.

### Menghadirkan Atribut Ketuhanan dalam Komunitas

Setiap orang memiliki relasi dengan Allah, dan relasi itu bersifat kovenantal.<sup>33</sup> Perjanjian Allah dengan manusia secara natural mengungkapkan banyak aspek dari karakter Allah, yang tentunya juga memperlihatkan aspek-aspek dari karakter manusia karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.<sup>34</sup> Selaku gambar Allah, manusia memiliki aspek fungsional dan relasional, sebagai konsekuensi dari aspek struktural.<sup>35</sup> Atau dengan kata lain, aspek struktural adalah dasar bagi aspek fungsional dan relasional. Artinya, karena manusia adalah gambar Allah, maka ia mampu untuk menjalankan kekuasaan dan menjalin relasi.<sup>36</sup> Maka, aspek fungsional dari gambar Allah, membuat manusia memiliki otoritas dan kendali atas ciptaan lain (Kej. 1:26, 28, 2:15, 19), sedangkan aspek relasional

---

in Christian Higher Education,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 11, no. 1 (2018): 60, <https://doi.org/10.1177/1939790917753171>. Brother Lawrence menyebut latihan spiritualnya “a habitual sense of God’s presence,” yang dilakukannya untuk membentuk kesadaran akan kehadiran Allah ini, yaitu dengan menyembah Dia sesering mungkin, menjaga pikiran dalam hadirat-Nya yang kudus, dan mengingat-Nya sesering mungkin, sebagaimana ia sadar bahwa pikirannya sering mengembara jauh dari-Nya. Menurut Lawrence, ketika kita setia untuk menjaga diri kita di hadirat-Nya yang suci, dan selalu menempatkan-Nya di depan kita, ini tidak hanya menghalangi kita untuk menyakiti-Nya dan melakukan apa pun yang dapat membuat-Nya tidak berkenan, tetapi hal ini juga melahirkan dalam diri kita kebebasan suci dan keakraban dengan Tuhan. Dampaknya, tentu jika kita terus mengulang-ulang tindakan ini, hal ini akan menjadi kebiasaan (*habitual*), dan kehadiran Allah akan menjadi suatu bagian dalam hidup kita yang natural. Lih. Brother Lawrence, *The Practice of the Presence of God: With Spiritual Maxims* (Boston: Shambhala, 2015), 25-27. N. T. Wright juga memiliki pemahaman yang serupa. Ia berargumentasi bahwa karakter itu ditransformasi oleh tiga hal. Pertama, oleh tujuan yang tepat, di mana tujuan itu adalah pembentukan karakter Kristen yang berkembang sepenuhnya. Kedua, oleh langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan itu. Ketiga, oleh latihan-latihan yang dilakukan sehingga langkah-langkah itu menjadi *habitual*, sampai menjadi natur kedua. Lih. N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperCollins, 2010), bab 2, ePub.

<sup>32</sup>Issler, “Inner Core Belief Formation,” 191.

<sup>33</sup>Michael Horton, *Introducing Covenant Theology* (Grand Rapids: Baker, 2006), 10.

<sup>34</sup>Vern Sheridan Poythress, *Redeeming Sociology: A God-Centered Approach* (Wheaton: Crossway, 2011), 34.

<sup>35</sup>Ada beragam pendapat di antara para teolog mengenai arti dan cakupan tentang manusia sebagai gambar Allah. Sebagian teolog memberi penekanan pada gambar Allah hanya pada satu aspek, seperti aspek struktural (akal, moral, kemampuan), atau aspek fungsional (aksi, relasi, kekuasaan). Lih. Anthony A. Hoekema, *Created in God’s Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 64. Namun, ada juga yang membaginya menjadi tiga pandangan, yaitu substantif (struktural), fungsional, dan relasional. Pandangan substantif berpendapat bahwa gambar Allah secara inheren bersifat struktural dalam diri manusia, suatu karakteristik yang membentuk manusia, seperti kualitas spiritual. Pandangan fungsional menyatakan bahwa gambar Allah adalah sesuatu yang manusia lakukan, berkenaan dengan kekuasaan manusia atas ciptaan. Pandangan relasional melihat bahwa gambar Allah merupakan relasi, yaitu manusia dapat berelasi dengan Allah, sesamanya, atau ciptaan lain. Lih. John MacArthur dan Richard Mayhue, *Biblical Doctrine: A Systematic Summary of Bible Truth* (Wheaton: Crossway, 2017), bab 6, ePub. Kebanyakan teolog Reformed berpendapat bahwa pandangan holistik tentang gambar Allah adalah formulasi teologis terbaik dari pengajaran biblika. Lih. Joel R. Beeke, Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology*, vol. 2, *Man and Christ* (Wheaton: Crossway, 2020), bab 10, ePub.

<sup>36</sup>MacArthur, *Biblical Doctrine*, bab 6, ePub.

dalam diri manusia juga memunculkan kendali, serta kehadiran dalam hubungannya dengan sesama dan ciptaan lain (Kej. 2:22-24).

Jadi, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan dalam relasi kovenantal yang Ia jalin dengan manusia. Akibatnya, manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya juga mewarisi otoritas, kontrol, dan kehadiran ini. Manusia dapat menjalankan otoritas ketika mereka berada dalam posisi yang berotoritas. Mereka dapat mengeluarkan perintah-perintah yang diharapkan untuk ditaati. Manusia juga dapat menjalankan kendali. Pelaksanaan kendali ini tidak berarti harus secara total mendominasi suatu hubungan dan menguasainya secara sepihak. Manusia menjalankan kekuatan kontrol setiap kali mereka secara aktif berkontribusi pada suatu hubungan. Manusia juga dapat memperlihatkan kehadiran. Kehadiran ini dapat terlihat secara jelas dengan kehadiran jasmaniah.<sup>37</sup> Tetapi manusia juga dapat berinteraksi dengan cara-cara yang lain yang membangun ketika kehadiran secara jasmani tidak memungkinkan, seperti lewat panggilan telepon atau video.

Hubungan antar manusia sangat bergantung pada ketiga aspek ini—otoritas, kontrol, dan kehadiran. Tanpa otoritas, manusia tidak memiliki standar untuk mengevaluasi hubungan dalam hal moral. Dalam aspek kontrol, semua manusia membutuhkan kendali. Tanpanya, hubungan seorang dengan yang lain tidak akan berarti apa-apa, tidak ada perbedaan, karena tidak adanya batasan relasi. Begitu pula dengan kehadiran, yang tanpanya, relasi akan terputus dari partisipasi manusia dan akan kehilangan makna. Kita bergantung pada fakta bahwa kita diciptakan dalam gambar Allah, dengan otoritas, kontrol, dan kehadiran. Ketiga hal ini harus berjalan bersama secara koheren.<sup>38</sup> Orang percaya dapat menjalankan

peran ini dalam kaitan dengan panggilannya untuk menasihati “seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan” (1Tes. 5:11).

Dengan demikian, pembimbing rohani dapat menjalankan otoritas, kontrol, dan kehadiran, dalam rangka menolong jemaat membangun spiritualitasnya.<sup>39</sup> Pengajaran, nasihat, bimbingan firman Tuhan, yang disampaikan oleh pembina kepada jemaat dapat dilihat sebagai otoritas yang seharusnya didengar dan ditaati oleh jemaat. Perhatian, pengawasan, peringatan, arahan, komunikasi yang terjalin, yang dilakukan oleh pembimbing kepada anggotanya merupakan bentuk kontrol, yang membantu jemaat untuk tetap berada di jalur yang Tuhan kehendaki. Begitu pula dengan kehadiran, entah secara fisik ataupun lewat media, yang dapat dilihat dan dirasakan oleh jemaat, yang dapat menemani atau menguatkannya dalam perjalanan iman dan pergumulan hidupnya. Ketiga atribut yang diwujudkan dalam peran pembimbing ini dapat semakin mengingatkan dan meneguhkan jemaat dalam menghidupi otoritas, kontrol, dan kehadiran Tuhan sendiri dalam hidup mereka.

### **Menghidupi Atribut Ketuhanan di Masa Pandemi melalui Persekutuan Daring**

Seperti yang disinggung di bagian pendahuluan artikel ini, masa pandemi dengan dibatasinya pertemuan tatap muka, menjadi hambatan tersendiri dalam membangun spiritualitas orang percaya. Sebagian orang khawatir bahwa digitalisasi semua kegiatan gereja berdampak pada tergerusnya *koinonia* (persekutuan) di antara jemaat. Kondisi ini memaksa gereja untuk kembali pada pertanyaan dasar tentang artinya menjadi komunitas yang berkumpul dalam nama Kristus. Meskipun gangguan yang

<sup>37</sup>Poythress, *Redeeming Sociology*, 39-40.

<sup>38</sup>Poythress, *Redeeming Sociology*, 41-42.

<sup>39</sup>Untuk memahami bagaimana fungsi otoritas, kontrol, dan kehadiran ini hadir dalam peran mentor terhadap anggota Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) dapat dilihat

di Raden Soetjianto Noegroho, "Pandangan Anggota Kelompok Tumbuh Bersama Terhadap Relasi Dengan Mentornya di GKKA Indonesia Jemaat Tenggilis Mejoyo" (tesis, STT SAAT, 2021).

diakibatkan pandemi ini begitu besar terhadap kehidupan komunitas Kristen, namun hal itu seharusnya tidak mengurangi keberadaan dan identitas gereja sebagai tubuh Kristus, integritas penyembahannya kepada Allah, dan persekutuan antar anggotanya. Hal ini dikarenakan persekutuan sesama orang percaya dibangun di atas dasar yang tak tergoyahkan, yaitu Kristus sebagai fondasinya, yang seharusnya menjadi tiang menopang *koinonia* itu. Dan tentunya, kebenaran ini juga berlaku bahkan ketika orang percaya saling terpisah entah karena batasan-batasan pandemi dan/atau ketika hanya dapat bertemu secara virtual melalui teknologi.<sup>40</sup>

Matthew Tan juga berargumen bahwa sebagai anggota tubuh Kristus, kehadiran gereja tidak kalah nyata hanya karena telah diformat ulang secara digital.<sup>41</sup> Apalagi keyakinan akan kemahadiran Allah, yang tentunya juga termasuk dalam media daring. Jika kesadaran akan Allah ini ada di mana-mana, itu artinya umat Tuhan dapat menjaga kesadaran yang berkelanjutan akan kehadiran-Nya di setiap tempat dan waktu. Artinya juga, semua hal, tempat, dan waktu adalah kudus. Persekutuan virtual juga adalah kudus jika dilakukan dalam kesadaran akan kehadiran Allah. Perjumpaan yang dilakukan lewat layar dapat bermanfaat ketika menempatkan Allah dalam pusat persekutuan dan ibadah, yang akhirnya memperkuat rasa kebersamaan.<sup>42</sup>

Persekutuan virtual tentu mencakup persekutuan yang dilakukan dalam *metaverse*. Perkembangan teknologi digital telah membawa

manusia untuk menjajaki realitas yang tidak umum ini. Sudah mulai ada gereja-gereja yang dibuka di *metaverse* ini, meski ada banyak perdebatan teologis dan isu mengenai hal tersebut.<sup>43</sup> Bukan tujuan penulisan artikel ini untuk membahas mengenai perdebatan yang ada. Namun, sebagaimana ibadah dan persekutuan daring yang selama ini tidak menjadi alternatif bagi banyak gereja, tetapi karena kondisi pandemi yang tak terduga, membuat gereja akhirnya mengalihkan ibadah dan persekutuannya menjadi daring. Inilah sebabnya isu mengenai persekutuan virtual dalam *metaverse* disinggung dalam artikel ini. Jika di kemudian hari, ibadah dan persekutuan orang percaya sepenuhnya terjadi di *metaverse*, akibat kondisi tertentu yang tak terelakkan, penghayatan terhadap atribut ketuhanan dapat menjadi *boundaries* dan menolong umat Tuhan dalam pertumbuhan rohaninya. Salah satu contoh batasan, misalnya perancangan avatar. Kesadaran akan kehadiran Tuhan memandu orang percaya untuk bersikap jujur ketika mendesain avatarnya. Dalam *metaverse*, kehadiran fisik seseorang diwakili oleh avatar yang diciptakannya.<sup>44</sup> Integritas dan keautentikan diri yang dibangun sebagai murid Kristus, harus terus dimunculkan dalam relasinya dengan para avatar lain, atau dalam aktivitasnya di *metaverse*. Implikasinya, persekutuan secara daring atau virtual seharusnya tidak menghalangi pertumbuhan rohani antar anggotanya hanya karena tidak dapat berjumpa secara fisik.

<sup>40</sup>Roland Chia, "Life Together, Apart: An Ecclesiology for a Time of Pandemic," dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. Heidi A. Campbell (Texas: Digital Religion, 2020), 21, 25.

<sup>41</sup>Matthew John Paul Tan, "Friends in the Cloud," dalam *Revisiting the Distanced Church*, ed. Heidi A. Campbell (Texas: Digital Religion, 2021), 108.

<sup>42</sup>Bala A. Musa, "Reimagining Place and Presence in the Virtual Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era," dalam *Digital Ecclesiology*, 57.

<sup>43</sup>Untuk memahami perdebatan teologis yang muncul berkaitan dengan isu kehadiran gereja dalam *metaverse*, lih. Guichun Jun, "Virtual Reality Church as a New Mission

Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church," dalam *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (2020): 1-9, <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.

<sup>44</sup>Konsep keberadaan seseorang/avatar dalam *metaverse* meliputi representasi, kehadiran, dan keterlibatan secara mendalam. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca di Alanah Davis, John Murphy, Dawn Owens, Deepak Khazanchi dan Ilze Zigurs, "Avatars, People, and Virtual Worlds: Foundations for Research in Metaverses," dalam *Journal of the Association for Information Systems* 10, no. 2 (2009): 93-95, <https://doi.org/10.17705/1jais.00183>.

Masa pandemi dapat menjadi kesempatan atau peluang untuk jemaat belajar tentang ketiga atribut ketuhanan, menghidupinya lewat meditasi pribadi, sehingga jemaat mengalami Allah dan selalu terhubung dengan-Nya setiap waktu. Dengan demikian, batasan-batasan karena pandemi, khususnya dalam ibadah dan persekutuan tatap muka, tidak menjadikan jemaat mengalami kemunduran rohani. Kebenaran tentang otoritas, kendali, dan kehadiran Tuhan, akan menolong mereka untuk tetap mendekat ke Allah dan menaati firman, melihat dan menyikapi kehidupan menurut perspektif-Nya, dan menjalani hidup *coram Deo*. Selain perjalanan rohani pribadi ini, persekutuan yang terjalin dalam komunitas dapat lebih meneguhkan spiritualitas jemaat. Bahkan meskipun persekutuan itu dilakukan secara daring atau virtual. Pembimbing rohani, secara daring, tetap dapat menghadirkan otoritas itu lewat pengajaran dan nasihatnya, memberikan pengawasan kehidupan rohani jemaat yang dibimbing, dan menunjukkan kehadirannya dengan menelepon atau lewat tampilan video.

### KESIMPULAN

Banyak umat Tuhan yang kehidupan sehari-harinya tidak mencerminkan karakter Kristus. Terdapat jurang yang dalam antara kebenaran yang diimani dan perilaku hidup sehari-hari. Salah satu penyebab terbesar karena imajinasi orang percaya dipenuhi oleh gambaran-gambaran sosial lain, dan bukan oleh firman Tuhan. Dalam artikel ini, penulis memperlihatkan signifikansi meditasi dengan menghayati tiga atribut ketuhanan Allah, yaitu otoritas, kontrol, dan kehadiran. Penghayatan tentang Tuhan yang dihidupi ini akan menolong umat untuk menaati otoritas firman, menyerahkan hidup pada kendali Tuhan, dan hidup dalam kebenaran dan kekudusan karena di mana pun mereka berada, mereka sadar bahwa mereka selalu berhadapan dengan Tuhan (*coram Deo*). Bahkan di masa pandemi dengan banyaknya ibadah atau persekutuan tatap muka yang dibatasi, bahkan hanya

dilakukan secara virtual, imajinasi yang dipenuhi dengan otoritas, kontrol, dan kehadiran Tuhan ini tetap akan menolong umat Tuhan untuk bertumbuh secara rohani. Tentunya, usaha untuk mengembangkan imajinasi ketuhanan untuk membentuk wawasan dunia biblikal, tidak hanya diupayakan secara pribadi, tetapi juga terjadi dalam komunitas.

### PERNYATAAN PENULIS

#### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

#### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

### REFERENSI

- Beeke, Joel R., dan M. Smalley. *Reformed Systematic Theology*. Vol. 2: *Man and Christ*. Wheaton: Crossway, 2020.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic of the Christian Life*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Chia, Roland. "Life Together, Apart: An Ecclesiology for a Time of Pandemic." Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Diedit oleh Heidi A. Campbell, 20-26. Texas: Digital Religion, 2020.
- Coe, John. "Spiritual Theology: A Theological-Experiential Methodology for Bridging the Sanctification Gap." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no. 1 (2009): 4-43. <https://doi.org/10.1177/193979090900200102>.
- Davis, Alanah, John Murphy, Dawn Owens, Deepak Khazanchi dan Ilze Zigungs. "A-

- avatars, People, and Virtual Worlds: Foundations for Research in Metaverses.” *Journal of the Association for Information Systems* 10, no. 2 (2009): 90–117. <https://doi.org/10.17705/1jais.00183>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Phillipsburg: P&R, 1987.
- Frame, John M. *The Doctrine of God: A Theology of Lordship*. Phillipsburg: P&R, 2002.
- Goheen, Michael W. dan Craig G. Bartholomew. *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Grolnick, Wendy S. dan Eva M. Pomerantz. “Issues and Challenges in Studying Parental Control: Toward a New Conceptualization.” *Child Development Perspectives* 3, no. 3 (2009): 165–170. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2009.00099.x>.
- Hiebert, Paul G. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God’s Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Horton, Michael. *Introducing Covenant Theology*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Issler, Klaus D. “Inner Core Belief Formation: Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap.” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no. 2 (2009): 179–198. <https://doi.org/10.1177/193979090900020203>.
- Jun, Guichun. “Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (2020): 297–305. <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.
- Lawrence, Brother. *The Practice of the Presence of God: With Spiritual Maxims*. Boston: Shambhala, 2015.
- MacArthur, John. *The Keys to Spiritual Growth Unlocking the Riches of God*. Wheaton: Crossway, 2001.
- MacArthur, John dan Richard Mayhue. *Biblical Doctrine: A Systematic Summary of Bible Truth*. Wheaton: Crossway, 2017.
- Munford, Robyn dan Jackie Sanders. “Foster Parents: An Enduring Presence for Vulnerable Youth.” *Adoption & Fostering* 40, no. 3 (2016): 264–78. <https://doi.org/10.1177/0308575916656713>.
- Musa, Bala A. “Reimagining Place and Presence in the Virtual Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era.” Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Diedit oleh Heidi A. Campbell, 53–57. Texas: Digital Religion, 2020.
- Noegroho, Raden Soetjijanto. “Pandangan Anggota Kelompok Tumbuh Bersama Terhadap Relasi Dengan Mentornya Di GKKA Indonesia Jemaat Tenggilis Mejoyo.” Tesis, STT SAAT, 2021.
- Packer, J. I. *Evangelism and the Sovereignty of God*. Downers Grove: InterVarsity, 1961.
- Padilla-Walker, Laura M., Larry J. Nelson, dan Darin J. Knapp. “‘Because I’m Still the Parent, That’s Why!’ Parental Legitimate Authority during Emerging Adulthood.” *Journal of Social and Personal Relationships* 31, no. 3 (2014): 293–313. <https://doi.org/10.1177/0265407513494949>.
- Poythress, Vern Sheridan. *Redeeming Sociology: A God-Centered Approach*. Wheaton: Crossway, 2011.
- de Sales, Francis. *Introduction to the Devout Life*. Greenwood Village: Ignatius, 2015.
- Schieman, Scott. “Socioeconomic Status and Beliefs about God’s Influence in Everyday Life.” *Sociology of Religion* 71, no. 1 (2010): 25–51. <https://doi.org/10.1093/soarel/srq004>.
- Setran, David. “From Worldview to Way of Life: Forming Student Dispositions toward Human Flourishing in Christian Higher Education.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 11, no. 1 (2018):

- 53–73. <https://doi.org/10.1177/1939790917753171>.
- Shichida, Toshi, David C. Dollahite, dan Jason S. Carroll. “How the Perception of God as a Transcendent Moral Authority Influences Marital Connection Among American Christians.” *Journal of Psychology and Christianity* 34, no. 1 (2015): 40–52. <http://hdl.lib.byu.edu/1877/7771>.
- Skarupski, Kimberly A., George Fitchett, Dennis A. Evans, dan Carlos F. Mendes De Leon. “Daily Spiritual Experiences in a Biracial, Community-Based Population of Older Adults.” *Aging and Mental Health* 14, no. 7 (2010): 779–89. <https://doi.org/10.1080/13607861003713265>.
- Stevens, R. Paul. “Living Theologically: Toward a Theology of Christian Practice.” *Themelios* 20, no. 3 (1995): 4–8. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/living-theologically-toward-a-theology-of-christian-practice/>.
- Storms, Sam. *Packer on the Christian Life: Knowing God in Christ, Walking by the Spirit*. Wheaton: Crossway, 2015.
- Tan, Matthew John Paul. “Friends in the Cloud.” Dalam *Revisiting the Distanced Church*. Diedit oleh Heidi A. Campbell, 107-109. Texas: Digital Religion, 2021.
- Vanhoozer, Kevin J. *Hearers and Doers: A Pastor’s Guide to Making Disciples through Scripture and Doctrine*. Bellingham: Lexham, 2019.
- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperCollins, 2010.